



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



# Feminisme Eksistensial Tokoh Asmara Jati dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Chudori Menurut Perspektif Sosiologi Sastra

Meylani Ni'matussa'adah<sup>1</sup>(✉), Meilan Arsanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung,  
Indonesia

[nimatusaadahmeylani@gmail.com](mailto:nimatusaadahmeylani@gmail.com)

**abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan feminisme eksistensial, perjuangan, dan dampak dari tokoh Asmara Jati dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Novel Laut Bercerita menghadirkan tokoh Asmara Jati yang mampu berjuang untuk menuntut keadilan atas penghilangan kakaknya dalam tragedi 1998. Perjuangan Asmara Jati bukan hanya dalam menuntut keadilan, namun juga menyadarkan orang tuanya yang masih belum bisa menerima kematian Biru Laut. Asmara Jati yang kuat dan bisa menempatkan diri ini adalah bentuk dari representatif Feminisme Eksistensial dan dalam penelitian ini saya akan mengkaji dari sudut pandang sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran feminisme eksistensial tokoh Asmara Jati berdasarkan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua penguat harus datang dari laki-laki di keluarga, tokoh Asmara Jati adalah contoh perempuan yang mampu memberi kekuatan dan kesadaran pada orang sekitarnya. Kegigihan yang dimiliki Asmara Jati menentukan pilihan yang dianggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Kegigihan yang dimiliki Asmara Jati inilah yang membentuk secerah harapan di setiap aksi Payung Hitam setiap Kamis.

**Kata kunci**— Novel, Feminisme Eksistensial, Sosiologi Sastra

**Abstract**—This study aims to describe the existentialist feminism, struggle, and impact of the character Asmara Jati in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori. The novel *Laut Bercerita* presents the character Asmara Jati who is able to fight to demand justice for the disappearance of her brother in the 1998 tragedy. Asmara Jati's struggle is not only in demanding justice, but also in making her parents aware who still cannot accept Biru Laut's death. Asmara Jati who is strong and can position herself is a form of representative Existentialist Feminism and in this study I will examine it from the perspective of literary sociology. This study uses a descriptive qualitative method, namely to obtain information and a description of the existentialist feminism of the character Asmara Jati based on literary sociology. This study uses an objective approach. The results of the study show that not all reinforcements must come from men in the family, the character Asmara Jati is an example of a woman who is able to give strength and awareness to those around her. Asmara Jati's persistence determines the choices that are considered right and dares to take responsibility for those choices. It is Asmara Jati's tenacity that creates a glimmer of hope in every Black Payung action every Thursday.

**Keywords**— Novel, Existentialist Feminism, Sociology of Literature

## PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang Sekarang ini banyak diminati segala kalangan, mulai dari anak sekolah menengah hingga mahasiswa. Novel juga merupakan salah satu karya sastra dengan karakteristik alur yang panjang dan penuh plot yang kompleks, karena alur yang kompleks inilah novel memiliki tokoh dan tema yang mendalam serta mampu membuat pembacanya masuk dalam imajinasi penulisnya. Novel juga mengandung banyak Pelajaran hidup dan sejarah, banyak sekali novel yang mengangkat cerita dari kejadian nyata atau bahkan Sejarah, salah satunya adalah novel *Biru Laut* karya Leila S. Chudori yang terbit pertama pada tahun 2017. Novel yang mengandung latar Sejarah penculikan aktivis 1998 ini mampu membuat pembacanya mengambil banyak Pelajaran. Salah satu tokoh yang menarik adalah tokoh Asmara Jati, adik dari *Biru Laut* yang pragmatis dan berpendirian teguh, tokoh ini mencerminkan feminisme eksistensial.

Fakih (Nisya & Komalasari, 2020) menjelaskan bahwa feminisme merupakan gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya tidak mau ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminisme ialah untuk kesamaan martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah. Feminisme eksistensial memandang peran perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Sebagai perempuan tidak harus selalu bergantung kepada laki-laki. Ketika adanya ketidakadilan, perempuan berhak menentukan tindakan yang harus dia lakukan (Nisya & Komalasari, 2020). Dalam kajian ini, penulis akan membahas nilai perempuan yang bebas dari pemikiran orang lain, Perempuan yang tidak mudah terdistraksi pemikiran orang sekitarnya dalam perspektif Sosiologi sastra. Endraswara (Arifin dkk., 2020) menjelaskan sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokuskan pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra juga merujuk pada pemahaman sastra dalam jangkauan masyarakat. Kajian ini mencakup bagaimana tokoh Asmara Jati merepresentasikan Feminisme Eksistensial dalam Masyarakat kita.

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sendiri merupakan novel berlatar 1990-an, yang mengangkat kisah penghilangan paksa aktivis mahasiswa pada tahun 1998. Salah satu tokohnya adalah Asmara Jati, adik dari *Biru Laut* Wibisana (korban penghilangan paksa sekaligus tokoh utama) ia merupakan sosok yang dari kecil sudah dididik untuk berpikir rasional oleh sang kakak, salah satunya dengan sandi morse bahasa inggris yang diberikan *Biru Laut* kepada Asmara Jati saat mereka bermain petak umpet. Ternyata sandi morse itulah yang kemudian membentuk Asmara Jati menjadi sosok yang peka terhadap hal apapun. Asmara Jati yang mulai mendapatkan kesempurnaan hidupnya itu harus berkabung pada tahun 1998 saat menerima kabar bahwa sang kakak dan sang kekasih diculik oleh pasukan khusus, beberapa bulan setelah penculikan sang kekasih Kembali, namun tidak dengan sang kakak. Asmara mulai bergabung bersama Kelompok Pencarian Orang Hilang, ia menjelajahi setiap jejak *Biru Laut* yang penuh keabu-abuan. Ditambah ia harus menjalani hidup bersama orang sekitarnya yang masih ada dalam lingkaran kehidupan ke-13 korban hilang itu, Asmara Jati yang masih bersedih itu juga harus

menghadapi kesedihan dari korban selamat, orang tua korban hilang paksa, dan publik yang masih mempertanyakan kejelasan orang hilang.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberap masalah yang dihadapi tokoh Asmata Jati dalam novel Laut Bercerita. Perjuangan dari tokoh tersebut merupakan sebuah representative dari Feminisme Eksistensialis yang kental akan eksistensi atau peran Perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kalimat atau teks yang mengandung makna feminisme eksistensialis dan (2) mendeskripsikan apakah tokoh Asmara Jati benar-benar menggambarkan Feminisme Eksistensialis dalam Masyarakat kita.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sugiyono dalam Wijaya (2020) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sistematika yang disusun dalam artikel ini mulai dari judul, abstrak, pendahuluan, hingga pembahasan berpedoman pada sumber data utama yakni novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dan sumber data pendukung berupa buku, e-book, artikel ilmiah, serta penelitian-penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Data primer yang dimaksud berupa kalimat, dialog, dan karakteristik tokoh Asmara Jati dalam novel Laut Bercerita dan data sekunder berupa artikel ilmiah maupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan teori dan konsep yang dibahas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat data untuk kemudian dianalisis dengan teori feminisme eksistensialis dalam perspektif sosiologi sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori merupakan novel berlatar 1990-an, yang mengangkat kisah penghilangan paksa aktivis mahasiswa pada tahun 1998. Tokoh utama dari novel ini adalah Biru Laut Wibisana yang merupakan sekjen dari Winatra (organisasi aktivis mahasiswa di UGM). Tokoh yang akan dibahas di penelitian ini adalah adik dari Biru Laut, Asmara Jati yang merupakan seorang dokter. Asmara Jati adalah sosok Pragmatis yang menganut bahwa perjuangan adalah langkah nyata atau dapat diukur dengan sebuah prestasi. Berbeda dengan Biru Laut yang menganut bahwa perjuangan itu tidak hanya sebuah aksi, namun juga lewat sebuah kata, pendapat, bahkan orasi. Menariknya sosok Asmara Jati yang lebih berpikir rasional dan realistis ini tidak pernah mengabaikan cerita cita-cita kakaknya tentang Indonesia yang lebih terang dan lepas dari cengkraman pemerintahan orde baru. Asmara Jati peduli dengan bangs ini, namun dengan caranya sendiri dan Asmara Jati juga mengenang sang kakak dengan caranya sendiri.

Setelah menganalisis beberapa dialog serta teks dalam novel ini, penulis menemukan bahwa Asmara Jati adalah representasi dari feminisme eksistensial

#### **a. Kebebasan**

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam berpikir serta bertindak, nilai kebebasan mencerminkan bahwa Perempuan tidak harus menurut pada pendapat mayoritas di Masyarakat, mereka memiliki pemikiran serta sudut pandang sendiri.

#### **Data 1**

"Mereka. Harus kuakui, aku masih sulit mengucapkan nama kakakku bersama Kawan- kawannya dalam satu baris yang sama. Saat ini, Komisi Orang Hilang mendata orang- orang Kembali..." ( hal. 239, paragraph ke-2)

Dalam kutipan diatas, secara tersirat penulis ingin menggambarkan bahwa Perempuan yang bebas tidak selalu tak sejalan dengan orang sekitar, Perempuan yang bebas adalah mereka yang bisa menentukan arah dari luka dan perasaannya sendiri. Asmara Jati menerima bahwa ia terluka dan masih belum menerima penghilangan kakaknya.

#### **Data 2**

"Aku tak bisa tak bergerak. Akhirnya aku memutuskan membatalkan rencanaku untuk mengambil residensi bedah pada tahun itu. Jika aku ingin mencari jejak Mas Laut, aku harus realistis dengan praktik sebagai dokter umum di RS Cikini untuk sementara." (Hal. 247)

Kutipan mengandung bahwa manusia itu memiliki keterbatasan dalam menjalani hidup, jadi terkadang mengubah Keputusan bukanlah kegagalan. Selain itu beralih rencana untuk hal yang lebih penting juga tidak akan mengurangi nilai kebebasan dari Keputusan itu. Itu di gambarkan dari Asmara Jati yang membatalkan residensi.

#### **Data 3**

"Aku bahkan tak bisa berbagi kesedihan dengan siapa pun ketika belakangan kami menyadari bahwa Alex dan Daniel tampaknya hilang pada hari yang sama." (Hal.244)

Kutipan ini merujuk pada Asmara yang mampu memahami dirinya sendiri. Memahami diri sendiri juga salah satu bagian dari kebebasan, apabila kita mampu memahami perasaan dan kemauan kita, itu artinya kita sudah bebas dari stereotipe orang sekitar bahwa sedih itu perasaan yang mengganggu.

**b. Kepedulian dan eksistensi Perempuan dalam rasionalitas**

Perempuan sebagai makhluk yang berperasaan seringkali dipandang lemah dalam berpikir rasional, padahal tak semua Perempuan hanya menuruti kata hati tanpa rasionalitas. Banyak dari kaum Perempuan selalu menyeimbangkan keduanya untuk membuat Keputusan akhir.

**Data 4:**

"Alex berhenti dan menghirup kopinya. Kami tidak bertanya apa-apa, mungkin karena kami tak ingin mengganggu kelan-carannya bercerita yang mulai menegangkan." (Hal.252)

Kutipan tersebut mengandung makna bahwa Asmara Jati mampu mengontrol diri dari rasa ingin tau dan terlalu mendesak tokoh Alex untuk bercerita lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa Asmara Jati mampu bertindak dan membuat Keputusan tanpa melibatkan emosi yang menggebu-gebu.

**Data 5**

"Aku selalu merasa ada problem berkomunikasi jika abangku sudah memasukkan kata seperti "perjuangan" atau "anak bangsa" atau "revolusi". Aku tak tahu bagaimana cara menjawab kalimat-kalimat semacam itu. Aku terdiam beberapa saat mencari cara untuk memahami kalimat Mas Laut tanpa sarkasme." (Hal.277)

Bila dipahami secara mendalam, kutipan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian Asmara pada perasaan kakaknya, namun juga menunjukkan eksistensinya dalam bertindak rasional untuk tidak menghakimi pendapat serta cita-cita dari Biru Laut. Walaupun pendapat Biru Laut tentang makna 'perjuangan' berbeda dengannya, Asmara tidak meremehkan pendapat itu, justru ia menghargai dan mencoba memahami sudut pandang sang kakak.

**Data 6**

"Mungkin aku terdengar dingin. Tapi ada saatnya kita harus pasrah, aku mengucapkan itu dengan hati-hati." (Hal.267)

Dalam kutipan ini mengandung sebuah makna bahwa Asmara Jati mencoba menggunakan pemikiran rasional dengan mengontrol perkataan yang suram agar mampu diterima tanpa disalah pahami.

### c. Bertanggung Jawab dan Mampu membawa diri sesuai keadaa

Salah satu ciri dari feminisme eksistensialis adalah Perempuan berhak menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas Keputusan yang mereka buat. Dibeberapa kasus, Perempuan dianggap tak bisa bertanggung jawab atas hidup dan keputusan mereka. Misal adanya pemikiran bahwa beban orang tua akan berkurang jika anak perempuannya sudah menikah, padahal realitanya banyak Perempuan makin merasa terpenjara dalam pernikahannya. Berikut adalah beberapa kutipan yang menggambarkan rasa tanggung jawab Asmara Jati:

#### Data 7

"Saya janji tak akan menceritakan apa-apa kepada Ibu mau-pun kepada Anjani. Kenapa? Kenapa tidak mau menyerahkan skripsimu? Kurang sempurna? Tak ada yang sempurna di bawah langit, Mas Laut sendiri lo yang ngomong begitu?" (Hal. 286)

Dalam kutipan tersebut, Asmara mampu mengambil Langkah besar untuk tidak menceritakan masalah Biru Laut pada orang sekitarnya. Itu menggambarkan bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab atas keputusannya. Kalimat 'kurang sempurna? Tak ada yang sempurna di bawah langit, Mas Laut sendiri lo yang ngomong begitu?' secara tak langsung ini menunjukkan kalau Asmara meyakinkan Biru Laut menggunakan kalimat yang pernah disampaikan Biru Laut padanya bukanlah suatu penentangan. Kebanyakan orang bila diingatkan dengan kalimat yang dulu pernah dikatakan akan merasa sedikit terhina. Namun sebaliknya, Asmara Jati menggunakan kalimat tanya bukan pernyataan untuk meyakinkan Biru Laut. Ini juga menggambarkan bahwa Perempuan mampu menempatkan diri dan tutur kata sesuai keadaan sekitar.

#### Data 8

"Aku mencoba sebisanya untuk sabar menghadapi lonjakan emosi Alex maupun kawan-kawan Mas Laut yang lain. Tetapi kadang-kadang aku merasa terluka, karena Alex dan kawan-kawannya sering lupa, aku juga mengalami duka yang dalam." (Hal. 294)

Kutipan ini merujuk pada Asmara Jati yang mampu menempatkan dirinya diantara orang-orang yang sama berdukanya, ia mampu menyikapi emosinya dengan tenang walaupun dirinya sendiri sedang dilanda kesedihan. Asmara masih terluka atas hilangnya sang kakak, namun ia sadar bahwa korban penculikan membutuhkan perhatian dan dukungan lebih untuk bangkit.

#### **d. Mandiri dan Transendensi**

Feminisme Eksistensialis begitu kental dengan Transendensi atau konsep yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk melampaui batas-batas tertentu untuk membentuk pribadi yang lebih kompeten. Transendensi juga bisa merujuk pada sebuah titik sadar seseorang untuk melampaui sesuatu dan keluar dari titik tertentu. Dalam aspek ini, penulis menemukan beberapa kalimat Asmara Jati yang secara tersirat menggambarkan pelampauan batas emosi negative dan mengubahnya menjadi positif.

#### **Data 9**

“Aku kehilangan kakakku. Hanya saja aku harus bertindak sebagai sahabat yang lebih dewasa, karena mereka semua belum pulih dari trauma luka badan dan hati selama dua bulan disekap para panculiknya.” (Hal. 294)

Dalam kutipan ini, Asmara sadar bahwa ia memang berada dalam titik gelap, ia melewatinya sendiri, bersedih lantas sadar untuk Kembali berjalan. Ini juga disebut Transendensi Karena Asmara yang keluar dari titik gelap itu untuk mencapai potensi semangatnya Kembali.

#### **Data 10**

“Ini sebuah langkah baru untuk Ibu. Seperti Anjani, ibu perlahan telah membuka pintu jagatnya yang selama ini tertutup dan bergabung bersama kami menuntut jawaban.” (Hal.263)

Dalam kutipan terakhir ini mengandung sebuah makna mendalam dimana pada akhirnya Asmara mampu membawa Ibunya dan Anjani turut serta terjun menuntut keadilan untuk para korban penghilangan paksa, ini menunjukkan bahwa Asmara mampu membawa orang sekitarnya maju melampaui batas terluca mereka, melampaui masa kelam mereka.

Asmara Jati merupakan sosok tokoh Perempuan yang mampu mengontrol Keputusan dan tutur katanya agar tak menyinggung, tokoh yang mampu berpikir serta bertindak rasional walaupun sedang dilanda kesedihan. Asmara Jati tidak terdoktrin dengan pemikiran orang sekitarnya yang terus bersedih dan meninggalkan kerasionalan. Tokoh ini merepresentasikan feminisme eksistensialis sebagai seorang Perempuan yang mampu berdiri dan bebas dengan keputusannya.

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah, yakni Feminisme Eksistensialis dalam perspektif Sosiologi Sastra pada tokoh Asmara Jati adalah 1) Asmara Jati merepresentasikan Feminisme Eksistensialisme sebagai sosok Perempuan yang bisa mengontrol diri dan perasaannya untuk berpikir rasional, 2) Asmara Jati juga menggambarkan sosok Perempuan yang berpendirian teguh namun juga dapat menerima tak semua rencana berjalan sesuai kemauan dan 3) Tokoh ini mampu menggambarkan Feminisme Eksistensial dikalangan masyarakat kita dengan tepat, dimana perempuan sekarang bisa lebih menyeimbangkan pemikiran logis dan perasaannya. Dalam kajian ini juga menunjukkan bahwa peran dan eksistensi Perempuan semakin kuat di era ini karena Perempuan mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun, baik saat senang maupun sedih, mereka juga cenderung berpikir rasional dan logis.

## REFERENSI

- Arifin, M. Z., Katrini, Y. E., & Hapsari, T. P. R. N. (2020). Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 26-38. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1028>.
- Nisya, R. K., & Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165-175. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/89>.
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.